

Penerapan Prinsip Fleksibilitas dan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan

Didik Setiawan¹, Reza Phalevi Sihombing, S.T., M.T.²

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: didiksetiawan2333@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Bandung dikenal sebagai salah satu pusat kota kreatif, budaya, dan seni. Kegiatan seni dan budaya berkembang cukup pesat di kota Bandung. Banyaknya pelaku dan Jenis kesenian di Kota Bandung, Kota Bandung belum memiliki Gedung Kesenian yang representatif sebagai tempat pertunjukan seni. oleh karena itu dibutuhkan gedung kesenian yang bisa mewadahi pelaku seni dengan berbagai macam aktivitas jenis kesenian. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mewujudkan rancangan gedung kesenian sebagai ruang kolaborasi antar pelaku seni dengan menerapkan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam merancang bangunan gedung kesenian dengan melakukan elaborasi desain sesuai dengan tema melalui pendekatan ide desain arsitektur dengan menerapkan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer dapat diterapkan dalam merancang gedung kesenian sebagai wadah interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni secara fungsional dan menjadi ruang baru yang berkontribusi pada perkembangan komunitas, interaksi sosial, dan budaya.

Kata kunci : Arsitektur Kontemporer, Fleksibilitas Arsitektur, Gedung Kesenian.

ABSTRACT

Bandung is known as one of the centers of creativity, culture, and art. The arts and cultural activities in Bandung have been growing rapidly. Despite the many artists and types of arts in Bandung, the city lacks a representative Art Hall that serves as a venue for artistic performances. Therefore, there is a need for an art hall that can accommodate artists with various types of artistic activities. This research aims to design an art hall as a collaborative space for artists by applying the principles of architectural flexibility and contemporary architecture. This study employs a qualitative method to design the art hall building by elaborating on the design according to the theme through an architectural design idea approach, implementing the principles of architectural flexibility and contemporary architecture. The results of this study indicate that the principles of architectural flexibility and contemporary architecture can be applied in designing an art hall as an interactive space for collaboration among artists, serving a functional purpose and becoming a new space that contributes to the development of community, social interaction, and culture.

Keywords: Contemporary Architecture, Flexibility Architecture, Performing Arts.

1. PENDAHULUAN

Bandung dikenal sebagai kota kreatif, budaya, seni, selain kota Pendidikan. Kegiatan seni dan budaya berkembang cukup pesat di Kota Bandung. Hal ini bisa diketahui dari munculnya band indi, kegiatan theater, dan banyak pertunjukan music diselenggarakan di kota Bandung. Meski dikenal sebagai kota kreatif, Bandung belum memiliki Gedung Kesenian yang representatif sebagai tempat pertunjukan seni teater dan music, juga pameran seni.

Pendekatan dalam perancangan gedung kesenian ini yaitu menerapkan prinsip fleksibilitas didasari oleh banyaknya jumlah pelaku dan Jenis kesenian di Kota Bandung berdasarkan pada data sudi kelayakan. Oleh karena itu, untuk menampung berbagai kegiatan kesenian di Bandung maka dibutuhkan gedung kesenian yang fleksibel dengan ruang yang bisa mewadahi berbagai jenis aktivitas kesenian.

Fleksibilitas adalah respon terhadap fungsionalisme, terutama terhadap standart desain yang menekankan bahwa ruang hanya memiliki satu kegunaan dan membatasi penggunaan lingkungan di sekitarnya. Bangunan bukanlah sebuah monumen melainkan wadah untuk menampung berbagai macam kegiatan penggunaanya yang berarti desain untuk menciptakan ruang yang dapat mengantisipasi kebutuhan manusia yang kompleks dan berubah sewaktu- waktu[1]. Dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk menampung berbagai kegiatan seni di Bandung, diperlukan desain gedung kesenian yang memiliki fleksibilitas. Penerapan prinsip fleksibilitas dalam desain ini diharapkan dapat menciptakan ruang yang tidak sekedar fungsional, juga sebagai wadah interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dan menjadi ruang baru yang berkontribusi pada perkembangan komunitas, interaksi sosial, dan budaya. Melalui prinsip arsitektur kontemporer sebagai pendekatan ide arsitektur, akan mendukung penciptaan ruang-ruang yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan juga memungkinkan ruang yang dinamis, fleksibel, dan ekspresif namun tetap menggambarkan kesederhaan yang dapat mendukung kegiatan pelaku ruang kreatif [2].

1.1 Arsitektur Kontemporer

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya[3]. Kontemporer menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah Indonesia adalah pada waktu pada waktu yang sama; semasa; yang sama; semasa; sewaktu; pada masa sewaktu; pada masa kini; dewasa ini[4]. Berdasarkan definisi perkata tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur kontemporer adalah arsitektur pada masa kini atau kekinian.

Gaya Kontemporer adalah istilah yang biasa digunakan untuk sejumlah gaya yang berkembang antara tahun 1940 - 1980an. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah

arsitektur modern (Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Burden). Meskipun istilah kontemporer memiliki arti yang sama dengan modern, dalam hal desain istilah ini sering dibedakan, desain yang lebih maju, beragam, mudah beradaptasi, inovatif, kreatif dalam hal tampilan, bahan, pengolahan, dan teknologi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian arsitektur kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad 20 yang dicirikan oleh kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda dari komunitas di sekitarnya dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur[5].

1.1 Prinsip Arsitektur Kontemporer

Berikut ini prinsip Arsitektur Kontemporer menurut Ogin Schirmbeck [6], Yaitu:

1. Bangunan yang kokoh
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis
3. Konsep ruang terkesan terbuka
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,
5. memiliki fasad transparan
6. Kenyamanan Hakiki
7. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur[6].

1.2 Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam arsitektur mengacu pada kemampuan suatu bangunan atau ruang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berubah seiring waktu. Prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur mencakup fleksibilitas layout atau tata atur ruang, fleksibilitas luasan atau dimensi ruang, serta fleksibilitas sifat multifungsi ruang[7].

Fleksibilitas ruang adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas beserta segala elemen pendukung (suasana, tema) dengan karakter yang berbeda-beda dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang tanpa mengubah tatanan bangunan (Widyasari, D. R. 2013). Fleksibilitas ruang dapat terjadi dengan adanya perubahan karakter maupun fungsi dari ruang yang ada. Oleh sebab itu, pembentukannya dapat diamati dengan melihat perubahannya[8]. Menurut Toekio (2000) yang menyebutkan bahwa ada 3 konsep fleksibilitas ruang, yaitu:

1.2.1 Ekspansibilitas

Ekspansibilitas memiliki pengertian bahwa ruang dapat mengakomodasi dan menampung pertumbuhan aktivitas melalui perluasan spasial. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa mendatang diraih dengan cara pengaplikasian ruang-ruang yang fleksibel yang dibatasi dengan pembatas temporer. Seperti contoh: sebagai ruang yang ekspansibel, partisi sebagai sekat dapat digerakkan dan dipindah (dibuka) jika diperlukan ruang dengan ukuran yang lebih luas (Toekio, 2000)[8]. Dalam konsep ekspansibilitas dapat diterapkan pada **ruang workshop** untuk

mewujudkan fleksibilitas ruang tersebut melalui penggunaan dinding pembatas yang bersifat sementara dan bisa dilepas pasang.

1.2.2 Konvertibilitas

Konvertibilitas berarti kemampuan suatu ruangan yang dirancang untuk mengakomodasi perubahan orientasi dan suasana menyesuaikan dengan kebutuhan serta keinginan tanpa mengubah ruangan yang ada (Toekio, 2000)[8] Menurut Toekio (2000)[8]. Konsep konvertibilitas dapat diterapkan pada **ruang pameran** dengan penerapan *Layout open space* untuk memenuhi perubahan layout ruang berdasarkan jenis acara dan kebutuhan pameran.

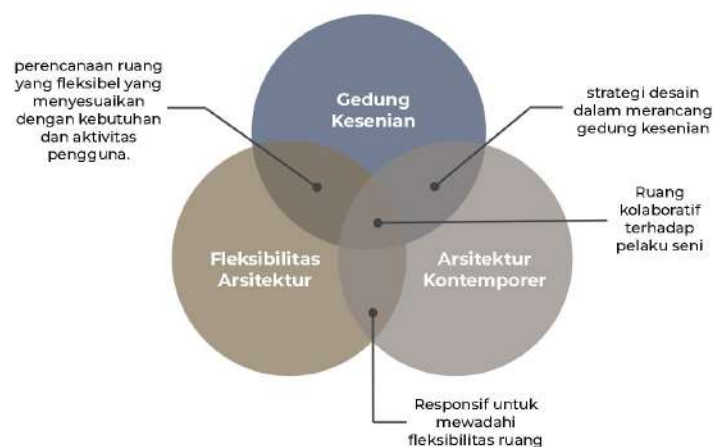
1.2.3 Versatilitas

Versatilitas berarti kemampuan fleksibilitas suatu wadah untuk menampung beberapa kegiatan secara bersamaan dengan menggunakan wadah yang multifungsi (Toekio, 2000)[8]. Adapun versatilitas dapat diterapkan pada area *outdoor amphitheater* untuk area pertunjukan outdoor juga sebagai area komunal dan **fasad bangunan** yang juga berfungsi sebagai area iklan digital atau seni media.

1.3 Tema Arsitektur

"The Flexible Space, Make Connections"

Tema "The Flexible Space, Make Connections" dalam perancangan gedung kesenian ialah menciptakan sebuah bangunan yang fleksibel sebagai wadah yang interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang berbagai macam aktivitas seni dengan menerapkan prinsip fleksibilitas dan melalui langgam arsitektur Kontemporer. Bangunan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan secara fungsional tetapi juga menjadi tempat di mana koneksi sosial juga dapat berkembang. Oleh karena itu, gedung kesenian ini bukan hanya sekadar tempat untuk berkarya juga menjadi ruang baru yang berkontribusi pada perkembangan komunitas, interaksi sosial, dan budaya.



Gambar 1. Diagram elaborasi tema
Sumber: Data Pribadi, 2024

Tabel 1. Elaborasi Tema

ASPEK	GEDUNG KESENIAN	FLEKSIBILITAS ARSITEKTUR	ARSITEKTUR KONTEMPORER
Mean	Tempat bagi para pelaku seni untuk berkarya, seperti seni musik, tari, teater, seni peran, ataupun seni rupa. Gedung kesenian umumnya berupa ruang pertunjukan berupa auditorium beserta ruang penunjang lainnya.	ruang yang digunakan untuk berbagai kegiatan dan memiliki berbagai karakter beserta elemen pendukung (suasana, tema).	Menurut L. Hilberseimer (1964) Arsitektur kontemporer merupakan suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, dan keinginan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda, merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur [9].
Problem	Pelaku seni yang membutuhkan tempat kegiatan berkesenian yang bisa menciptakan ruang kolaborasi antar pelaku seni.	fleksibilitas ruang yang didasari oleh banyaknya jumlah pelaku dan Jenis kesenian di Bandung.	Arsitektur Kontemporer memiliki desain yang ekspresif dengan menggunakan material dan teknologi yang terbaru sehingga rancangan bentuk bangunan bisa menjadi ikon pada kawasan.
Fact	kurangnya sarana dan prasarana bagi pelaku seni yang representative untuk meningkatkan kegiatan seni secara kolaboratif.	wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni.	Menurut Konnemann (World of Contemporary Architecture) Arsitektur Kontemporer adalah gaya arsitektur yang bertujuan untuk memberikan gambaran kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur[10].

Needs	Gedung Kesenian yang memiliki fleksibilitas ruang sebagai bentuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dengan menggunakan langgam arsitektur kontemporer sebagai sebuah strategi desain.	wadah yang menampung berbagai kegiatan kesenian di Bandung maka dibutuhkan gedung kesenian yang fleksibel dengan ruang yang bisa mewadahi berbagai jenis kegiatan kesenian.	Arsitektur Kontemporer merupakan sebuah pendekatan baru untuk menjawab persoalan desain yang efektif dan efisien dalam merancang bangunan dengan mengikuti perkembangan terbaru.
Goals	Merancang Gedung Kesenian yang fleksibel sebagai wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni dengan menggunakan prinsip fleksibilitas arsitektur melalui langgam arsitektur Kontemporer.	bangunan atau ruang yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas yang berubah seiring waktu. mencakup fleksibilitas <i>layout</i> ruang, fleksibilitas dimensi ruang, serta fleksibilitas multifungsi ruang.	Arsitektur Kontemporer merupakan salah satu strategi desain yang bisa menjawab persoalan perancangan secara global dengan kebebasan dan memanfaatkan perkembangan kemajuan zaman.
Concept	<i>Parahyangan Performing Arts Center</i>		
	Merancang Gedung Kesenian yang fleksibel sebagai wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni dengan menggunakan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer.		

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam merancang bangunan gedung kesenian dengan melakukan elaborasi desain sesuai dengan tema "The Flexible Space, Make Connections" melalui pendekatan ide desain arsitektur. Kemudian menerapkan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur Kontemporer dalam perancangan bangunan gedung kesenian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Proyek

Lokasi untuk proyek yang akan dilaksanakan ini berada di Kota Baru Parahyangan (KBP) ini akan digunakan sebagai bangunan gedung Kesenian. Pembangunan Gedung Kesenian ini bertujuan untuk sebagai wadah ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang kebutuhan dan berbagai macam aktivitas seni dengan menggunakan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur kontemporer untuk daerah Kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya. Kota Baru Parahyangan sendiri memiliki visi untuk mengadakan fasilitas bisnis yang lengkap, oleh karena itu bangunan pada proyek ini potensial pada lokasi tersebut.



Gambar 2. Lokasi Proyek.

Sumber: *googlemaps*

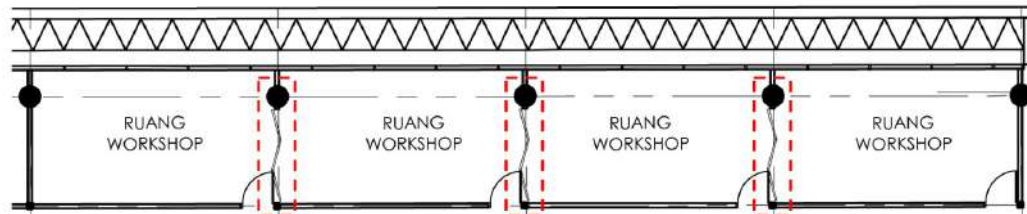
Nama Proyek	: Parahyangan Performing Art Center
Fungsi Proyek	: Gedung Kesenian
Luas Bangunan dan Lahan	: 8000 m ² , ± 2.4 Ha
Lokasi	: JL. Parahyangan Raya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia
Sifat Proyek	: Fiktif
Luas Lahan	: ± 25.818 m ²

3.2 Penerapan Prinsip Fleksibilitas Arsitektur

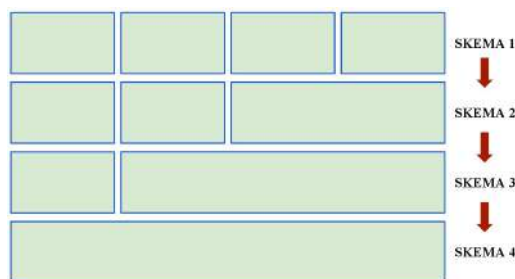
Pada perancangan gedung kesenian ini penulis menerapkan konsep prinsip fleksibilitas menurut Toekio (2002) yaitu: (1) Ekspansibilitas, (2) Konvertibilitas, dan (3) Versabilitas. Adapun prinsip fleksibilitas yang diterapkan pada perancangan gedung kesenian ini diimplementasikan pada perencanaan ruang dan arsitektural. Penerapan prinsip fleksibilitas ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang fleksibel sebagai wadah yang interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni dalam menunjang berbagai macam aktivitas.

3.2.1 Ekspansibilitas

Dalam prinsip fleksibilitas konsep ekspansibilitas diterapkan pada ruang *workshop* untuk memenuhi aspek fleksibilitas ruang. Penerapan konsep tersebut diterapkan pada ruang *workshop* dengan menggunakan dinding pembatas temporer yang dapat dilepas pasang pada gambar 3.



Gambar 3. Denah Ruang *Workshop*.
Sumber: Data Pribadi, 2024

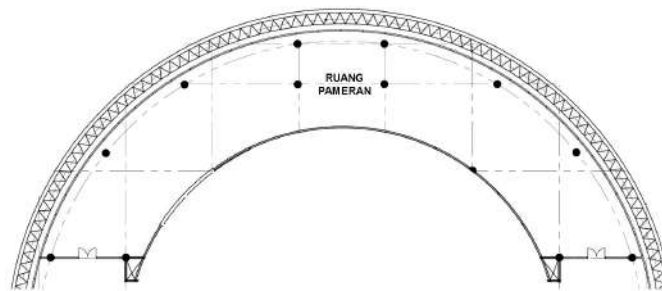


Gambar 4. Skema Perluasan Ruang *Worksshop*.
Sumber: Data Pribadi, 2024

Penggunaan dinding pembatas temporer yang dapat dilepas pasang ini memungkinkan ruangan untuk mendapatkan perluasan lebih. Adanya dinding pembatas yang dapat dilepas pasang pada ruang *workshop* bertujuan untuk menyesuaikan luasan ruang sesuai dengan kegiatan yang dibutuhkan. Hal ini menjadikan ruang *workshop* mudah diadaptasi untuk berbagai jenis kegiatan yang membutuhkan berbagai luasan ruang yang berbeda. Dengan menerapkan prinsip fleksibilitas melalui konsep ekspansibilitas, ruang *workshop* menjadi lebih efisien dalam pemanfaatan ruang untuk bisa mewadahi berbagai jenis aktivitas, sehingga ruang menjadi fungsional sesuai dengan kebutuhan yang berkembang. Adapun contoh skema perluasan ruang dengan menerapkan konsep ekspansibilitas melalui dinding pembatas temporer. Lihat pada gambar 4.

3.2.2 Konvertibilitas

Dalam prinsip fleksibilitas konsep konvertibilitas diterapkan pada ruang pameran untuk memenuhi aspek fleksibilitas ruang. Penerapan konsep tersebut diterapkan pada ruang pameran dengan menerapkan *Layout open space* untuk memenuhi perubahan layout ruang berdasarkan jenis acara dan kebutuhan pada gambar 5.



Gambar 5. Denah Ruang Pameran.
Sumber: Data Pribadi, 2024

penerapan Layout open space pada ruang pameran ini bertujuan untuk bisa beradaptasi dengan adanya perubahan layout. Dengan menggunakan konsep layout open space, ruang pameran dirancang tanpa dinding permanen yang bisa membatasi area. Konsep konvertibilitas dengan layout open space yang diterapkan pada ruang pameran ini bisa mengakomodasi berbagai jenis acara dan kebutuhan secara efisien, sehingga ruang dapat berfungsi secara optimal. Kemampuan ruang yang bisa menyesuaikan dengan jenis acara sesuai dengan kebutuhan diharapkan bisa menjadi sarana dalam mendukung keberagaman jenis kegiatan yang dapat dilakukan di dalamnya.

3.2.3 Versatilitas

Dalam prinsip fleksibilitas konsep versatilitas ruangan bisa mewadahi berbagai kegiatan. Konsep versatilitas diterapkan pada area *outdoor amphitheater* untuk area pertunjukan outdoor juga sebagai area komunal dan fasad bangunan yang juga berfungsi sebagai area iklan digital atau seni media.



Gambar 6. *Outdoor Amphitheater*
Sumber: Data Pribadi, 2024

Penerapan prinsip fleksibilitas dalam konsep versatilitas diterapkan pada area *outdoor amphitheater* bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang. Outdoor amphitheater tidak sekadar digunakan sebagai tempat pertunjukan, juga sebagai tempat kegiatan interaksi sosial. Sebagai tempat interaksi sosial tersebut dapat digunakan oleh berbagai jenis kegiatan yang berbeda. Oleh karena itu penerapan konsep versatilitas pada area *outdoor amphitheater* tidak hanya menciptakan ruang yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan, tetapi juga bisa meningkatkan nilai dan fungsi ruang publik sebagai tempat yang multifungsi dan menciptakan ruang yang inklusif. Lihat pada gambar 6.



Gambar 7. Layar pada fasad Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2024

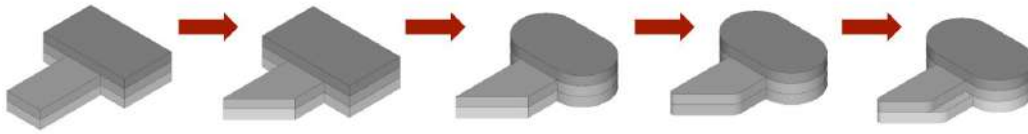
Penerapan prinsip fleksibilitas dalam konsep versatilitas juga diterapkan pada fasad bangunan dengan penggunaan layar digital yang bertujuan untuk menciptakan fasad bangunan yang flkesibel. Penggunaan layar digital pada fasad bangunan ini dirancang multifungsi, yaitu sebagai area iklan digital dan sebagai media untuk seni digital. Oleh karena itu penggunaan layar digital pada fasad bangunan ini bisa menjadi nilai ekonomi untuk bangunan dengan menciptakan peluang pendapatan melalui iklan dan seni. Layar digital pada Fasad bangunan bukan sekadar sebagai elemen struktural atau estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi yang interaktif dan fleksibel yang bisa beradaptasi sesuai dengan kebutuhan. Lihat pada gambar 7.

3.3 Penerapan Prinsip Arsitektur Kontemporer

Didalam perancangan gedung kesenian ini penulis menerapkan konsep prinsip arsitektur kontemporer menurut menurut Ogin Schirmbeck yaitu: (1) Bangunan yang kokoh, (2) Gubahan yang ekspresif dan dinamis, (3) Konsep ruang terkesan terbuka, (4) Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar, (5) memiliki fasad transparan, (6) Kenyamanan Hakiki, (7) Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur. Adapun prinsip arsitektur kontemporer yang diterapkan pada perancangan gedung kesenian ini diimplementasikan pada perencanaan secara arsitektural. Penerapan prinsip arsitektur kontemporer ini merupakan salah satu strategi desain yang bisa menjawab persoalan perancangan secara global dengan kebebasan dan memanfaatkan perkembangan kemajuan zaman.

3.3.1 Gubahan Massa Bangunan

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer pada perancangan gedung kesenian diimplementasikan dengan bentuk rancangan gubahan massa yang merespon bentuk site untuk menciptakan kesan visual yang dinamis. Penggunaan bentuk geometris yang dinamis ini mencerminkan bentuk yang ekspresif pada prinsip arsitektur kontemporer pada gambar8. Gubahan massa dirancang dengan bentuk dasar geometri dan menggunakan elemen lengkung untuk menciptakan bentuk secara organik yang merupakan respon terhadap bentuk site. Lihat pada gambar 9.



Gambar 8. Transformasi Bentuk Gubahan Massa.
Sumber: Data Pribadi, 2024



Gambar 9. Gubahan Massa Pada Blok Plan.
Sumber: Data Pribadi, 2024.

3.3.2 Hubungan Antara Ruang Dalam dan Luar

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer pada perancangan gedung kesenian diimplementasikan pada perencanaan ruang yang menghasilkan koneksi antara ruang dalam dan ruang luar, seperti koridor yang menghadap ke arah *landscape* merupakan integrasi terhadap lingkungan site. Perencanaan desain gedung kesenian merupakan keselarasan hubungan antara ruang dalam dan ruang luar. Penerapan penggunaan fasad *curtain wall* sebagai akses visual yang langsung mengarah ke area ruang luar seperti *Outdoor amphitheater* atau plaza pada bagian depan site dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan dan lingkungannya. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman ruang bagi pengunjung tetapi juga memperkuat kesan bahwa lingkungan site adalah bagian dari keseluruhan ruang bangunan. Lihat pada gambar 10 dan 11.



Gambar 9. Plaza Pada Bagian Depan Bangunan.
Sumber: Data Pribadi, 2024.



Gambar 9. *Outdoor Amphitheater* Pada Bagian Belakang Bangunan.
Sumber: Data Pribadi, 2024.

3.3.3 Fasad Bangunan

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer pada perancangan gedung kesenian diimplementasikan pada perencanaan desain fasad dengan menggunakan *curtain wall* yang bisa memaksimalkan pencahayaan alami untuk ruang dalam bangunan yang dilengkapi *secondry skin* dengan bentuk yang ekspresif sebagai bentuk dari penerapan prinsip arsitektur kontemporer dan juga sebagai solusi mengurangi panas cahaya matahari yang masuk kedalam bangunan. Selain itu penerapan prinsip arsitektur kontemporer juga diterapkan melalui memanfaatkan kemajuan teknologi berupa penggunaan layar digital sebagai bagian dari fasad yang berfungsi untuk media iklan dan seni digital



Gambar 9. Layar Digital Pada Fasad Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2024.



Gambar 9. Fasad Bagian Depan Bangunan.
Sumber: Data Pribadi, 2024

4. SIMPULAN

Penerapan Prinsip fleksibilitas menurut Toekio dan prinsip arsitektur kontemporer menurut Ogin Schirmbeck pada perancangan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan ini memiliki tujuan sebagai wadah interaktif untuk ruang kolaborasi antar pelaku seni. Pendekatan ini mampu mewadahi berbagai macam jenis aktivitas kesenian dengan menyediakan ruang yang bisa beradaptasi sesuai dengan kebutuhannya.

Prinsip fleksibilitas menurut Toekio ini meliputi konsep ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas, menjadikan gedung kesenian dengan mudah untuk bisa beradaptasi sesuai dengan berbagai jenis kegiatan seni, mulai dari kegiatan pameran, workshop dan kegiatan pertunjukan seni. Hal ini memberikan kebebasan dalam penggunaan ruang sehingga bangunan tersebut dapat mewadahi beragam aktivitas tanpa kehilangan fungsi atau efisiensi.

Penerapan prinsip arsitektur kontemporer yang diterapkan pada desain gedung kesenian ini dilakukan dari aspek arsitektural, melalui perancangan bentuk bangunan melalui gubahan massa yang dinamis, fasad transparan, dan keselarasan antara ruang dalam dan luar sebagai jawaban persoalan perancangan gedung kesenian ini secara general. Selain itu perancangan gedung kesenian ini juga memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi melalui penggunaan layar digital pada fasad bangunan sebagai media iklan dan seni digital. Perancangan gedung kesenian dengan menerapkan prinsip arsitektur kontemporer ini tidak hanya menjadikannya sebagai sebuah tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai ikon bangunan arsitektural yang mencerminkan kebebasan berekspresi dan inovasi. Penerapan prinsip fleksibilitas dan arsitektur kontemporer ini mampu menciptakan gedung kesenian yang fungsional, adaptif, dan ekspresif. Gedung kesenian ini dapat berperan sebagai pusat kreativitas dan kolaborasi bagi komunitas atau pelaku seni yang ada di Kota Baru Parahyangan dan sekitarnya. Oleh karena itu penerapan pendekatan desain menggunakan prinsip fleksibilitas dan arsitektur kontemporer menjadikan sebuah bangunan lebih dari sekadar infrastruktur, tetapi juga menjadi ruang yang dinamis dan inspiratif yang tidak hanya menciptakan perkembangan terhadap seni tetapi juga perkembangan terhadap komunitas, interaksi sosial, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indah Pradnya Haryanti, dan Wiliarto Wirasmoyo, “Penerapan Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Tradisional Kemakmuran di Kabupaten Kotabaru” Jurnal RUAS Volume 19 No. 2 Desember 2021 [Online]. Available: <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/339>, diakses Agustus 2024
- [2] Adelvin Marscha Augita, Maya Andria Nirawati, dan Yosafat Winarto, “PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR KONTEMPORER DALAM PERANCANGAN RUANG KREATIF DI SURAKARTA” Jurnal SENTHONG 2019 [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/849/447> diakses Agustus 2024
- [3] Arsitektur - Pengertian, Ruang Lingkup, dan Fungsinya: <https://www.universitas123.com/news/arsitektur-pengertian-ruang-lingkup-dan-fungsinya> diakses Agustus 2024
- [4] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/kontemporer> diakses Agustus 2024
- [5] D. Enjelina K. Gunawan, dan R. Prijadi , “ REAKTUALISASI RAGAM ART DECO DALAM ARSITEKTUR KONTEMPORER” MEDIA MATRASAIN Vol 8 No 1 Mei 2011[Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/315> diakses Agustus 2024
- [6] Schirmbeck, E., (1988). “Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur”, Prinsip – Prinsip Perancangan Dalam.
- [7] Dzikrina Fuadiya, Agus Heru Purnomo, dan Kusumaningdyah Nurul Handayani, “PRINSIP FLEKSIBILITAS RUANG DALAM ARSITEKTUR Pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub”Jurnal SENTHONG 2020 Vol 3 No 1, Januari 2020; halaman 126- 135 [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1139/571> diakses Agustus 2024
- [8] Korinda Ayu Nur Sabrina “Perancangan Gedung PUSAT SENI BUDAYA DI SLEMAN YOGYAKARTA “ [Online]. Available:<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32303> diakses Agustus 2024
- [9] Schirmbeck, E (1998). Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur. Prinsip-Prinsip Perancangan Dalam Arsitektur Kontemporer. Intermatra
- [10] Muhamad Ridwan dan Jundi Jundullah Afgani “KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN MASJID AL IRSYAD” Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 7 No 1 Maret 2023 [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/15769/pdf> diakses Agustus 2024